

Financial Distress Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance

Sandra Putri Ningrum Ngau¹, Yohanes Cores Seralurin², Kurniawan Patma³, Victor Pattiasina^{4*}

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih, Indonesia

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Yapis Papua, Indonesia

*victorpattiasina6@gmail.com

Keywords:

Financial Distress, Leverage, Profitability, Tax Avoidance

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of profitability and leverage on tax avoidance by adding financial distress as a moderator. This study uses a sample of construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019-2023. The test was conducted using SEM PLS with the help of SmartPLS 4. The results of this study are: (1) profitability has a positive effect on corporate tax avoidance; (2) leverage has no effect on corporate tax avoidance; (3) financial distress is unable to moderate the effect of profitability on corporate tax avoidance; (4) financial distress is unable to moderate the effect of leverage on corporate tax avoidance. The results of this study imply that profitability can partially be a tool for the Directorate General of Taxes to measure tax avoidance by companies.

Citation:

Ngau, S.P.N., Seralurin, Y.C., Patma, K., Victor, P. (2025). Financial Distress Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 25(1), 103 – 115



PENDAHULUAN

Pajak memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai sumber penerimaan negara. Kontribusi pajak harus maksimal agar seluruh kebutuhan pembangunan, infrastruktur dan lain-lain dapat terlaksana secara menyeluruh (Aditya, 2019). Tingkat kepatuhan wajib pajak akan menentukan peningkatan kontribusi pajak. Pertumbuhan rasio kepatuhan wajib pajak badan di Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyampaian SPT Tahunan PPh Badan Tahun 2019-2022

Uraian	2019	2020	2021	2022
Wajib Pajak Badan Terdaftar Wajib SPT	1.472.217	1.482.500	1.652.251	1.567.298
SPT Tahunan PPh Badan	963.814	891.877	1.012.302	1.052.482
Rasio Kepatuhan Wajib Pajak Badan	65,47%	60,16%	61,27%	67,15%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa jumlah wajib pajak badan yang tercatat relatif bertambah setiap tahunnya. Namun tidak semua wajib pajak menyampaikan SPT tahunannya. Hal ini mengindikasikan tingkat kepatuhan wajib pajak badan di Indonesia ini masih memerlukan pengawasan dan pemeriksaan. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap wajib pajak dibantu oleh *Compliance Risk Management* (CRM). Peta kepatuhan yang dihasilkan dari CRM memberikan gambaran risiko mengenai kurangnya tingkat penerimaan pajak karena adanya ketidakpatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya (Rahmana, 2022).

Berdasarkan SE-15/PJ/2018 Direktur Jenderal Pajak (2018) disebutkan mengenai prosedur kegiatan yang dimiliki oleh DJP untuk melakukan pemeriksaan pajak. Disebutkan juga dalam peraturan tersebut mengenai wajib pajak yang diutamakan pengawasan dan pemeriksaannya yaitu, wajib pajak dengan *tax*

gap atau wajib pajak yang jumlah pembayaran pajaknya tidaklah sesuai dengan pajak yang seharusnya dibayarkan kepada negara.

Proses identifikasi wajib pajak yang memiliki *tax gap*, DJP harus melakukan analisis atas laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil analisis akan menunjukkan tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang telah dilakukan oleh wajib pajak. *Tax avoidance* berbanding lurus dengan potensi *tax gap* (Rahmana, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa *tax avoidance* dapat terjadi karena beberapa faktor, dimana salah satu yang dapat memperkuatnya adalah *financial distress* atau saat dimana perusahaan sedang diambang kebangkrutan. Faktor lainnya adalah profitabilitas dan *leverage*. Rasio profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Jika profitabilitas perusahaan tinggi, maka pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga akan tinggi. Adapun rasio *leverage* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dapat membiayai aktivitas operasional dari perusahaan tersebut. Dari adanya kewajiban berupa pajak penghasilan untuk perusahaan, maka perusahaan bisa saja mengambil tindakan untuk memanfaatkan utang.

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji pengaruh rasio keuangan terhadap penghindaran pajak. Hermawan et al., (2021) menguji pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Rahmana (2022) menggunakan *financial distress* sebagai variabel pemoderasi dalam pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Rahmana (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Adapun *financial distress* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, namun tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Rahmana (2020). Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas (menggunakan rasio *return on assets* atau ROA) dan *leverage* (menggunakan rasio *debt to assets* atau DAR) terhadap *tax avoidance* (menggunakan rasio *effective tax rate* atau ETR). Penelitian ini menggunakan *financial distress* (menggunakan rasio *Altman Z-score*) sebagai variabel pemoderasi. *Financial distress* sebagai variabel pemoderasi telah diteliti Rahmana (2022) dan Ikrimah (2023).

Perbedaan penelitian ini dibandingkan Rahmana (2020) adalah data yang digunakan. Rahmana (2020) menggunakan data perusahaan manufaktur dari tahun 2016-2018 sedangkan penelitian ini menggunakan data perusahaan-perusahaan di sektor konstruksi bangunan tahun 2019-2023. Menurut Sidik (2020) perusahaan pada sektor konstruksi bangunan merupakan perusahaan yang paling terdampak oleh pandemi COVID-19 yang berpotensi terjadi *financial distress*. Variabel *financial distress* dapat memperkuat atau memperlemah hubungan profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor konstruksi bangunan.

Perbedaan lainnya adalah proksi *financial distress* yang digunakan, menggunakan metode *Altman Z-score* (Rahmana, 2020). Penelitian ini menggunakan yaitu *Model Grover*. *Model Grover* merupakan pengembangan dari *Altman Z-score* yang terbukti lebih akurat (Hastuti, 2018; Hirawati, 2018; Pertiwi, 2020; Prasetianingtiyas & Kusumowati, 2019; Prihanthini & Sari, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan *financial distress* sebagai variabel pemoderasi.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan keterkaitan antara prinsipal (pemilik saham) dan agen (manajemen perusahaan) (Irwansyah et al., 2020). Prinsipal tidak ikut andil secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan melainkan hanya mendanai atau memfasilitasi aktivitas operasional perusahaan. Berbeda dengan prinsipal, agen akan menjalankan aktivitas operasional perusahaan karena agen mempunyai tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dari perusahaan dan menjalankan tugas-tugasnya sebagai agen. Dalam pengelolaan perusahaan, prinsipal menuntut agar keputusan dan tugas agen selaras dengan kepentingan prinsipal. Namun, realitanya pihak agen bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sendiri (Shapiro, 2005).

Berkaitan dengan penelitian ini, perusahaan melakukan kegiatan perencanaan pajak dengan menggunakan *tax avoidance* yaitu praktek dimana perusahaan mencoba meminimalisir pajak secara eksplisit (Hanlon & Heitzman, 2010). Berdasarkan teori agensi, ada beberapa faktor yang dapat mendorong manajer untuk melakukan *tax avoidance*, salah satunya yaitu profitabilitas, *leverage* dan *financial distress*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar pula potensi keuntungan yang dapat diperoleh manajer untuk melakukan *tax avoidance* (Hermawan et al., 2021). *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beban utang yang besar. Hal ini dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan. Untuk menghindari risiko tersebut, manajer dapat melakukan *tax avoidance* untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Selain itu ada juga *financial distress* yaitu kondisi perusahaan yang keadaan keuangannya tidak sehat (diambang kebangkrutan). Sehingga dalam kondisi ini, manajer akan cenderung melakukan *tax avoidance* untuk meningkatkan kas perusahaan dan menghindari kebangkrutan.

Teori Perilaku Terencana

Menurut Ajzen (1991), berdasarkan teori perilaku terencana atau *Theory of Planned Behavior* (TPB), aspek utama dari suatu perilaku individu adalah adanya niat individu tersebut untuk melakukan perilaku tertentu, sedangkan niat perilaku itu dipengaruhi oleh kontrol perilaku kognitif, variabel sikap dan norma subjektif. Faktor utama pada teori ini berasal dari niat seseorang dalam melakukan perilaku dimana dapat dilihat dari semakin kuat keinginan seseorang untuk mencoba dan seberapa besar usahanya dalam melakukan perilaku tersebut.

Teori perilaku terencana terbagi menjadi tiga macam alasan yang dapat mempengaruhi tindakan dari seseorang (individu), yaitu: *control*, *behavioral* dan *normative belief*. *Control belief* adalah suatu keyakinan dari individu tentang kemudahan atau pun kesulitan saat melakukan suatu perilaku yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, serta faktor tertentu atau hal-hal lain. *Behavioral Belief* adalah suatu keyakinan individu tentang konsekuensi positif atau negatif yang didapatkan dari suatu perilaku dan evaluasi atau penilaian terhadap hasil dari perilaku tersebut. Dan *normative belief* adalah suatu keyakinan individu terhadap persepsi orang lain terhadap suatu perilaku yang menjadi acuan seperti keluarga, teman, atasan ataupun konsultan pajak untuk menyetujui atau menolak perilaku yang diberikan.

Penelitian ini menggunakan teori perilaku terencana untuk melihat adanya niat perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Profitabilitas yang tinggi mungkin membuat perusahaan termotivasi untuk menghindari pajak. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan niat penghindaran pajak karena perusahaan memiliki beban hutang yang besar. *Financial distress* dapat semakin memperkuat niat penghindaran pajak, terutama jika perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya. Dengan kata lain, teori perilaku terencana memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana kondisi keuangan perusahaan (profitabilitas, *leverage*, *financial distress*) mempengaruhi cara mereka berpikir

tentang penghindaran pajak (kontrol perilaku yang dirasakan, sikap dan norma subjektif) yang pada akhirnya berdampak pada niat mereka untuk melakukan penghindaran pajak.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan suatu konsep penghindaran pajak yang tujuannya adalah untuk mengurangi beban pajak dengan cara menggunakan celah dalam peraturan perpajakan yang berlaku di suatu negara (Lathifa, 2019). *Tax avoidance* ini tidak diinginkan oleh otoritas pajak karena dengan perusahaan-perusahaan melakukan *tax avoidance* berarti terjadi upaya untuk menurunkan penerimaan pajak negara. Walaupun tidak melanggar undang-undang, jika *tax avoidance* ini dilakukan secara agresif dan terus menerus maka akan berdampak serius bagi negara dan tentu saja bagi masyarakat yang seharusnya menjadi penerima manfaat pajak itu sendiri secara tidak langsung.

Dalam teori agensi, hubungan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) menjadi pusat perhatian. Prinsipal menginginkan manajer untuk bertindak demi kepentingan perusahaan. Namun, praktik *tax avoidance* yang agresif dapat menyebabkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer mungkin menggunakan *tax avoidance* untuk meningkatkan keuntungan pribadi mereka, bahkan jika itu bertentangan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan atau pemegang saham. Oleh karena itu, dalam konteks teori agensi, variabel *tax avoidance* menyoroti potensi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham terkait dengan kebijakan pajak perusahaan.

Menurut teori perilaku, manajer cenderung untuk mencari keuntungan pribadi mereka sendiri. Dalam hal ini, praktik *tax avoidance* bisa menjadi salah satu cara bagi manajer untuk meningkatkan keuntungan pribadi mereka. Manajer mungkin cenderung untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif untuk mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga meningkatkan laba bersih dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menciptakan hubungan antara variabel *tax avoidance* dan teori perilaku, di mana manajer menggunakan praktik penghindaran pajak untuk mencapai keuntungan pribadi mereka.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Rasio profitabilitas merupakan alat ukur bagi perusahaan untuk melihat sejauh apa perusahaan bisa mendapatkan laba. Salah satu metode pengukuran profitabilitas perusahaan adalah *return on assets* (ROA). Nilai ROA menunjukkan keefektifan kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada.

Laba yang didapatkan perusahaan akan dikenakan pajak penghasilan. Jadi semakin besar nilai ROA maka, pajak yang akan dibayarkan perusahaan pun akan semakin besar. Perusahaan akan berupaya untuk meminimalisasi pendapatan bersih yang mereka peroleh agar ETR semakin menurun (Putri & Febrianty, 2016).

Dalam teori agensi, hubungan antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) adalah fokus utama. Prinsipal menginginkan manajer untuk bertindak demi kepentingan perusahaan, sementara manajer mungkin memiliki insentif untuk bertindak demi kepentingan mereka. Dalam konteks profitabilitas, peningkatan ROA dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak yang mungkin bertentangan dengan kepentingan jangka panjang pemegang saham. Profitabilitas (ROA) dalam konteks ini dapat dipahami sebagai indikator dari bagaimana perilaku manajerial dapat mempengaruhi keputusan pajak perusahaan dalam konteks hubungan agensi.

Menurut teori perilaku, manajer cenderung untuk meminimalkan risiko pribadi dan mencari keuntungan maksimal untuk diri mereka sendiri. Dalam konteks profitabilitas, manajer dapat cenderung memaksimalkan ROA agar kinerja keuangannya terlihat baik, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan kata lain, manajer yang memperoleh keuntungan besar (tinggi ROA) mungkin memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan

profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan penghindaran pajak (Hermawan et al., 2021; Rahmana, 2022; Bandaro dan Ariyanto (2020), Rakhmawati dan Restuti (2022), Putri dan Halmawati (2023), Fadhila dan Andayani (2022), yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hal ini mendasari dirumuskannya hipotesis (H₁), yaitu:

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage menjelaskan struktur modal perusahaan untuk mengelola aset perusahaan untuk memperoleh laba (Ngadiman & Puspitasari, 2017). *Leverage* diukur dengan perbandingan antara total liabilitas dengan total aset (debt to asset ratio atau DAR) (Husnan & Pudjiastuti, 2002).

Rasio *leverage* atau rasio utang dari perusahaan diperkirakan dapat mempengaruhi ETR. Utang yang meningkat akan menambah beban bunga pada perusahaan sehingga laba bersih pun akan berkurang, otomatis hal ini akan meminimalkan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Berdasarkan teori agensi, manajer (agen) memutuskan meningkatkan *leverage* karena memungkinkan mendapatkan insentif untuk memperoleh keuntungan mereka, meskipun tidak sejalan dengan kepentingan jangka panjang perusahaan yang diwakilkan oleh pemegang saham. Pemegang saham ingin memastikan bahwa penggunaan *leverage* oleh manajer sejalan dengan tujuan perusahaan dan tidak mengarah pada risiko keuangan yang tidak dapat diterima atau praktik penghindaran pajak yang tidak etis.

Menurut teori perilaku terencana, manajer dapat memanfaatkan *leverage* untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Mereka cenderung menggunakan *leverage* untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, meskipun berarti meningkatkan risiko keuangan perusahaan atau mengambil keuntungan dari praktik penghindaran pajak. Berdasarkan penelitian terdahulu milik Maulani et al (2021), Hermawan et al (2021), Fadhila dan Andayani (2022), Rakhmawati dan Restuti (2022), Putri dan Halmawati (2023) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sehingga, hal ini mendasari dirumuskannya hipotesis (H₂), yaitu:

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi

Financial distress adalah keadaan sebelum kebangkrutan di mana pada saat itu perusahaan sedang memiliki masalah keuangan (Dwijayanti, 2010). Perusahaan yang di bawah tekanan keuangan akan cenderung memanipulasi aturan akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan melakukan manipulasi secara terus-menerus dan berlebihan, hal ini pasti akan mempengaruhi perencanaan pajaknya secara agresif.

Berdasarkan teori agensi, saat perusahaan mengalami *financial distress*, konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham bisa menjadi lebih jelas. Demi kepentingan pribadi mereka sendiri, manajer memprioritaskan kelangsungan hidup atau mempertahankan reputasi mereka. Di sisi lain, pemegang saham ingin memastikan bahwa manajer mengambil tindakan yang terbaik untuk mengatasi *financial distress* dan meminimalkan kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu, *financial distress* dapat memperkuat konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dalam konteks teori agensi.

Pada hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa saat terjadi *financial distress* pihak manajemen memiliki kapasitas untuk memanipulasi penghasilan kena pajak (Koch, 2005). Berdasarkan pengamatan, laba dari perusahaan yang tidak dalam keadaan *financial distress* tidak menunjukkan penyimpangan yang besar dan sebaliknya. Laporan laba dari perusahaan yang sedang dalam keadaan *financial distress* menunjukkan adanya penyimpangan yang cukup besar. Pihak manajemen pada perusahaan yang berada dalam keadaan *financial distress* memiliki pemikiran bahwa petugas pajak akan kurang memperhatikan laporan keuangan mereka sehingga resiko yang dipertimbangkan lebih

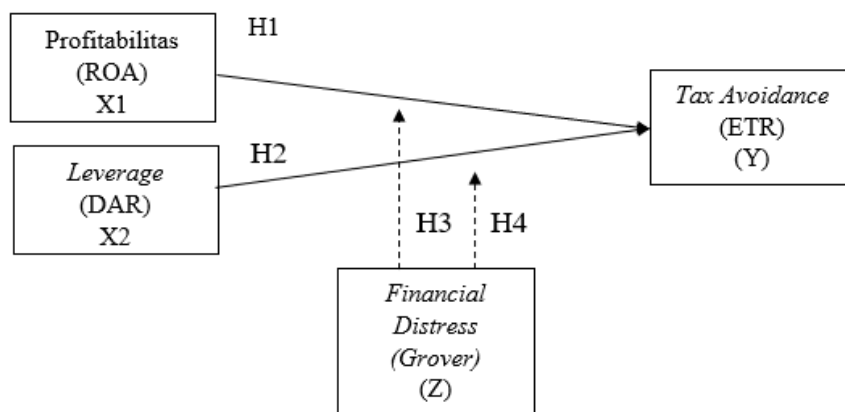
sedikit dan mereka akan menyimpulkan bahwa *tax avoidance* yang dilakukan lebih dapat diterima oleh petugas pajak maupun masyarakat umum (Brondolo, 2009).

Menurut Rahmana (2022) *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*) akan meningkat dikarenakan adanya kebutuhan dana yang lebih besar dan juga karena adanya kepentingan untuk mempertahankan tingkat kredit perusahaan. Sehingga, semakin tinggi *financial distress* artinya semakin positif pengaruhnya terhadap hubungan antara profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan Ikrimah (2023) menunjukkan hasil *financial distress* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* dan penelitian milik Rahmana (2022) menunjukkan hasil *financial distress* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Hal ini menjadi dasar merumuskan H₃ dan H₄.

H₃: *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

H₄: *Financial distress* mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disajikan model penelitian pada gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah pada perusahaan di sektor konstruksi bangunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2019 – 2023. Perusahaan di sektor konstruksi bangunan merupakan salah satu sektor yang paling terkena dampak pandemi COVID-19 (Sidik, 2020). Sehingga, *financial distress* mungkin terjadi pada perusahaan pada sektor ini. Teknik pengambilan sampel ditentukan melalui pendekatan *purposive sampling*. Tujuan memilih *purposive sampling* yaitu agar sampel yang dipilih dapat merefleksikan sifat dari populasi yang digunakan.

Variabel yang digunakan adalah *tax avoidance*, profitabilitas *leverage* dan *financial distress*. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) diukur menggunakan *effective tax rate* (ETR). Menurut Devi (2016) ETR menampilkan semua beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Jika nilai ETR dibawah 25% mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan *tax avoidance*. Profitabilitas diukur menggunakan ROA. Menurut Zinn (2021) dan Birken (2021) nilai ROA yang tinggi jika diatas 5% dan sangat baik jika diatas 20%. *Leverage* diukur menggunakan *debt to assets ratio* (DAR). Menurut Dewi (2017) standar rasio DAR yang optimal yaitu kurang dari 35%. *Financial distress* merupakan keadaan sebelum kebangkrutan dimana pada saat itu perusahaan sedang memiliki masalah keuangan (Dwijayanti, 2010). *Financial distress* diprosikan dengan model prediksi *Grover*. Dimana menurut Prihathini (2013) dikategorikan perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan jika skor kurang atau sama dengan -0,02 ($Z < 0,02$). Jika tidak dalam keadaan kesulitan keuangan skor yang ditunjukkan lebih atau sama dengan 0,01 ($Z > 0,01$). Secara ringkas pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Skala	Pengukuran
ROA	Rasio	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
DAR	Rasio	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$
ETR	Rasio	$ETR = \frac{\text{Beban PPh}}{\text{Laba sebelum pajak}}$
Financial Distress	Rasio	Model Grover
		$Score = 1,650X1 + 3,404X2 + 0,016ROA + 0,057$
		Keterangan:
		$Working Capital = \text{Aset Lancar} - \text{Utang Lancar}$
		$X1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Aset}}$
		$X2 = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$

Sumber: Diolah peneliti, 2024.

Penelitian ini menggunakan metode *structural equation modeling - partial least square* (SEM-PLS). Model estimasi dilakukan dengan membangun *outer model* (model pengukuran untuk memperoleh spesifikasi) dan *inner model* (model struktural yang berperan sebagai penghubung antar variabel). Evaluasi model dimulai dengan model pengukuran (Hair et al., 2019) melalui nilai *loading factor* (LF). Selanjutnya dilakukan evaluasi model struktural dengan mempertimbangkan *R-square*, *F-square*, *model fitting* (SRMR) dan pengujian hipotesis.

HASIL

Deskripsi data penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Min	Max	Std dev.
ROA	0,049	0,031	0,001	0,242	0,053
DAR	0,568	0,588	0,237	0,858	0,191
ETR	0,084	0,05	0,001	0,403	0,087
GROVER	0,558	0,491	0,085	1,863	0,399

Sumber: Diolah oleh penulis (SmartPLS 4, 2024)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa profitabilitas, *leverage*, *tax avoidance* dan *financial distress* diukur menggunakan *return on asset* (ROA), *debt to asset ratio* (DAR), *effective tax rate* (ETR) dan model *Grover*. Nilai rata-rata dari variabel tersebut sebesar 0,049, 0,568, 0,084 dan 0,558.

Selanjutnya dilakukan evaluasi model pengukuran dan struktural. Evaluasi model pengukuran menggunakan indikator nilai *loading factor*. Ukuran reflektif individual disebut memiliki korelasi ketika memiliki nilai *loading factor* lebih tinggi dari 0,70 dengan konstruk yang diukur (Hair et al., 2019). Nilai *outer loading* pada penelitian ini sudah memenuhi kriteria karena seluruh nilai *outer loading*-nya diatas 0,70 yaitu 1,000. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai *colinearity statistics* (VIF) < 5 (Hair et al., 2019).

Evaluasi model struktural (*inner model*) dilakukan untuk mengetahui hubungan antar komponen. Pengujian dilakukan meliputi *R-square*, *F-square*, *model fit*, dan pengujian hipotesis. Nilai *R-Square* untuk variabel *tax avoidance* didapatkan sebesar 0,413. Nilai ini menunjukkan variabel profitabilitas, *leverage* dan *financial distress* mampu menjelaskan *tax avoidance* sebesar 41% sedangkan 59% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini.

f-square atau *effect size* menunjukkan pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen. Pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* memiliki *effect size* besar dengan nilai *f-square* $0,523 > 0,35$. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* memiliki *effect size* menengah dengan nilai *f-square* $0,241 > 0,15$. *Effect size* lemah dari pengaruh *leverage*, dan interaksi GROVER x DAR terhadap *tax avoidance* dengan nilai *f-square* $0,028$ dan $0,082 > 0,02$.

Berdasarkan analisis goodness of fit, model penelitian ini memenuhi kriteria *fit*, nilai SRMR (*Standardized Root Mean Square*) harus $< 0,08$ (Hair et al., 2021). Hasil analisis *goodness of fit* disajikan pada Tabel 4.

Table 4. Hasil analisis goodness of fit

No	Goodness of fit	Estimasi
1	SRMR	0,041
2	d_ ULS	0,016
3	d_ G	0,004
4	Chi-square	0,566
5	NFI	0,993

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya melalui metode *bootstrapping* dengan melihat koefisien parameter dan nilai t-statistik (Ghozali & Latan, 2015). Dasar dalam pengujian hipotesis ini dilihat pada nilai yang terdapat pada *output path coefficient* untuk menguji model struktural. Dimana, besarnya nilai t-statistik menjadi acuan hasil hipotesis yang diajukan sebelumnya. Perbandingan nilai t-statistik ditentukan $> 1,96$ atau *p-value* $< 0,05$ untuk hipotesis diterima. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji *path coefficients*

Hipotesis	Path coefficient	t-statistik	p-values
DAR → ETR	-0,307	0,683	0,494
Grover → ETR	-1,746	3,421	0,001
ROA → ETR	1,047	2,493	0,013
Grover x DAR → ETR	-0,425	1,034	0,301
Grover x ROA → ETR	-0,003	0,010	0,992

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengaruh ROA (profitabilitas) terhadap ETR (*tax avoidance*) memiliki nilai t-statistik sebesar 2,493 (lebih dari 1,96) dan *p-value* sebesar 0,013 (kurang dari 0,05), artinya profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Kemudian, pengaruh DAR (*leverage*) terhadap ETR (*tax avoidance*) memiliki nilai t-statistik sebesar 0,683 (kurang dari 1,96) dan *p-value* sebesar 0,494 (lebih besar dari 0,05), artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hubungan GROVER (*financial distress*) dengan ROA (profitabilitas) terhadap ETR (*tax avoidance*) memiliki nilai t-statistik sebesar 0,010 (kurang dari 1,96) dengan *p-value* 0,992 (lebih dari 0,05). Nilai tersebut menunjukkan *financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hubungan GROVER (*financial distress*) dengan DAR (*leverage*) terhadap ETR (*tax avoidance*) memiliki nilai t-statistik sebesar 1,034 (kurang dari 1,96) dengan *p-value* sebesar 0,301 (lebih dari 0,05), *financial distress* juga tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *tax avoidance*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan mengenai pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *tax avoidance* (ETR) didapatkan kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* artinya hipotesis 1 diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu milik Maulani et al., (2021) dan Masrurroch et al., (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat akan kewajiban pajak yang semakin tinggi mendorong perusahaan untuk memanfaatkan asetnya secara efektif dan efisien. Hal ini tercermin dari nilai ROA yang tinggi. Perusahaan dengan ROA tinggi mampu membayar beban perusahaan, termasuk pajak. Dengan demikian, perusahaan dengan nilai ROA tinggi lebih memilih untuk membayar pajak daripada melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmana (2022), Bandaro dan Ariyanto (2020), Rakhmawati dan Restuti (2022), Putri dan Halmawati (2023), Fadhila dan Andayani (2022) yang juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Karena dengan meningkatnya laba perusahaan, kemungkinan pajak yang akan menjadi beban bagi perusahaan pasti akan meningkat sehingga manajemen akan memiliki kecenderungan untuk melakukan perencanaan pajak agar pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih rendah.

Hal ini berkaitan dengan teori agensi yang digunakan pada penelitian ini dimana ketika profitabilitas perusahaan tinggi berarti laba yang dihasilkan juga tinggi sehingga pajak yang dibayarkan juga akan meningkat. Kondisi ini dapat meningkatkan motivasi manajemen untuk melakukan *tax avoidance*, manajemen mungkin tergoda untuk menghindari pajak untuk meningkatkan keuntungan pribadi mereka, seperti melalui bonus atau kompensasi insentif lainnya. Hal ini merupakan kepentingan dari pihak manajemen saja dan berbanding terbalik dengan kepentingan dari pihak eksternal sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan.

Selain itu dapat dikaitkan juga dengan teori perilaku terencana jika dilihat dari faktor *behavioral belief* yang dirasakan yaitu dengan profitabilitas yang tinggi manajemen akan memikirkan dampak positif saat mereka melakukan penghindaran pajak seperti beban pajak mereka menjadi lebih kecil dibandingkan ketika manajemen tidak melakukan penghindaran pajak. Hal ini dapat memperkuat motivasi/niat untuk manajemen melakukan *tax avoidance*.

Pengaruh Leverage terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan mengenai pengaruh leverage (DAR) terhadap *tax avoidance* (ETR) didapatkan kesimpulan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* artinya hipotesis 2 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Maulani et al (Maulani et al., 2021), Hermawan et al (2021), Fadhila & Andayani (2022), Rakhmawati & Restuti (2022), Putri & Halmawati (2023). Mereka menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan nilai DAR yang tinggi artinya perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal perusahaan tersebut. Tingginya tingkat hutang tersebut dapat menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yaitu beban bunga. Perencanaan yang matang sangatlah penting untuk kelangsungan hidup perusahaan dengan tidak melakukan perencanaan pajak yang melanggar aturan atau pun dengan cara curang yang dapat merugikan negara dan reputasi perusahaan itu sendiri.

Hasil ini sejalan dengan Rahmana (2022), Masrurroch et al (2021), dan (Bandaro & Ariyanto, 2020) yang juga menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pemerintah yang memberlakukan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 169/PMK.101/2015 yang

melakukan pembatasan rasio antara utang dengan modal sehingga dapat mengurangi kemungkinan manajemen perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak karena akan lebih mudah terdeteksi oleh fiskus.

Hal ini dapat dikatakan berhubungan juga dengan teori yang digunakan yaitu teori agensi dikarenakan jika manajemen terdeteksi oleh fiskus melakukan *tax avoidance* maka akan berdampak buruk bagi citra perusahaan dan berimbas pada investor yang berkurang dan hilangnya calon investor. Oleh karena itu manajemen pasti akan mencari alternatif lainnya dalam melakukan *tax avoidance* atau akan memilih untuk tidak melakukan *tax avoidance*.

Selain teori agensi hal ini juga berkaitan dengan teori perilaku terencana dimana jika dilihat dari faktor norma subjektif ini mengacu pada persepsi wajib pajak tentang ekspektasi orang lain terhadap perilakunya. Industri dengan norma yang kuat terhadap praktik akuntansi yang konservatif, *leverage* tinggi mungkin dilihat secara negatif. Sehingga tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma ini dapat menurunkan niat untuk melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh *Financial Distress* pada Hubungan Profitabilitas dengan Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan mengenai pengaruh *financial distress* (Grover) pada hubungan profitabilitas (ROA) dengan *tax avoidance* (ETR) didapatkan kesimpulan bahwa *financial distress* tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah hubungan profitabilitas terhadap *tax avoidance* artinya hipotesis 3 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Ikrimah (2023). Ikrimah (2023) menyatakan bahwa *financial distress* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Dengan kondisi perusahaan yang sedang dalam kesulitan keuangan maka perusahaan pasti tidak ingin meminimalkan pengeluaran mereka termasuk pengeluaran untuk membayar pajak. Sehingga hal ini menjadi pemicu bagi manajemen mengambil keputusan untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil ini sejalan dengan Rahmana (2022) yang juga menyatakan bahwa *financial distress* tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Artinya disaat perusahaan sedang dalam keadaan kesulitan keuangan sekalipun, perusahaan masih belum merasakan adanya tekanan yang cukup kuat yang mampu mengubah perilaku atau motivasi perusahaan untuk melakukan ataupun tidak melakukan penghindaran pajak. Sehingga manajemen mungkin memiliki prioritas lain yang lebih mendesak dalam masa-masa *financial distress* seperti mempertahankan arus kas dan operasi bisnis daripada fokus pada optimasi pajak yang agresif.

Hal ini berhubungan dengan teori agensi dimana hubungan antara manajemen dan investor bisa saja kurang baik dikarenakan keadaan *financial distress* manajemen harus berhati-hati dalam mengambil keputusan. Manajemen pasti akan berfikir untuk mencoba menarik investor dengan mempertahankan arus kas dan operasi bisnis daripada melakukan *tax avoidance* sehingga nantinya juga tidak terjadi konflik kepentingan antara kedua belah pihak.

Pengaruh *Financial Distress* pada Hubungan Leverage dengan Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan mengenai pengaruh *financial distress* (Grover) pada hubungan *leverage* (DAR) dengan *tax avoidance* (ETR) didapatkan kesimpulan bahwa *financial distress* tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah hubungan *leverage* terhadap *tax avoidance* artinya hipotesis 4 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Ikrimah (2023) dan (Rahmana, 2022). Dimana pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan celah pajak dengan menambah utang agar mengurangi beban pajak yang dibayarkan. Dengan adanya utang disaat kondisi *financial distress* ini memberikan sinyal bahwa utang tersebut diambil sebagai solusi untuk menghadapi *financial distress*.

Sedangkan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mampu memperkuat ataupun memperlemah pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* mungkin lebih cenderung terlibat dalam praktik *tax avoidance*. Namun di sisi lain, perusahaan yang mengalami *financial distress* mungkin juga akan lebih diawasi oleh otoritas pajak, sehingga membuat manajemen lebih berhati-hati dalam menggunakan praktik *tax avoidance*. Seperti Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 169/PMK.101/2015 yang melakukan pembatasan rasio antara utang dengan modal sehingga dapat mengurangi kemungkinan manajemen perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak karena akan lebih mudah terdeteksi oleh fiskus dan memberikan citra jelek kepada perusahaan.

Hal ini berhubungan juga dengan teori agensi apalagi jika perusahaan sedang dalam keadaan *financial distress*. Hal ini dapat membuat pihak eksternal seperti investor tidak menyukainya. Sehingga manajemen pun harus membuat keputusan yang lebih baik seperti fokus pada upaya lain seperti meningkatkan laba bersih daripada melakukan *tax avoidance* yang dapat memperburuk citra perusahaan di mata para pihak eksternal jika sampai diketahui oleh fiskus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan berikut merupakan beberapa kesimpulan yang diperoleh bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh positif dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Adapun *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas maupun *leverage* terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini disarankan bagi DJP, untuk terus memperketat pengawasan dan pemeriksaan terhadap wajib pajak agar perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak. Penelitian selanjutnya diberikan beberapa saran yaitu (1) sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada sektor konstruksi bangunan. Sehingga peneliti selanjutnya dapat menggunakan sektor-sektor lain agar diperoleh hasil yang lebih meluas diberbagai sektor; (2) profitabilitas yang di proksikan dengan ROA dapat tetap menjadi alat ukur bagi perusahaan untuk memprediksi adanya potensi *tax avoidance* pada suatu perusahaan; (3) mempertimbangkan untuk menambahkan variabel lain juga yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*; dan (4) mempertimbangkan untuk menjadikan *financial distress* sebagai variabel independen atau variabel *intervening* didalam penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pemerintah dalam membantu membuat kebijakan. Seperti sebelumnya DJP sendiri juga sudah mempunyai CRM *transfer pricing* untuk melakukan proses pengawasan dan pemeriksaan (Setiawan, 2021). Perusahaan grup sering kali melakukan transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa (Utama & Utama, 2013). Transaksi afiliasi dapat mempengaruhi profitabilitas, *leverage* dan *financial distress* perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Pengukuran variabel *leverage* perlu memisahkan transaksi dengan pihak ketiga dan transaksi dengan pihak berelasi sebagaimana diamanatkan dalam pasal 18 UU PPh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal belum dipisahkannya utang pada pihak berelasi dengan utang pihak ketiga yang jika dilakukan dapat meningkatkan keakuratannya. Namun dalam prosesnya harus sangat berhati-hati dan teliti serta harus mengumpulkan bukti yang dapat mendukung. Jika penelitian selanjutnya menggunakan teknik analisis SEM-PLS, peneliti seharusnya menggunakan dua atau lebih indikator agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

Variabel yang digunakan di penelitian ini masih sama dengan variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya, sehingga peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi moderasi *financial distress* dan pengaruh model *grover* terhadap ETR, misalnya kompleksitas struktur perusahaan, strategi perpajakan dan *good corporate governance*.

REFERENCES

- Aditya, D. K. (2019). Pentingnya Pembayaran Pajak untuk Negara. PT Mitra Pajakku. <https://www.pajakku.com/read/5da03b54b01c4b456747b729/Pentingnya-PembayaranPajak-untuk-Negara>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Bandaro, L. A. S., & Ariyanto, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 12(2), 320–331. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v12i2.1883>
- Birken, E. G., & Curry, B. (2021). Understanding Return On Assets (ROA). Forbes Advisor. <https://www.forbes.com/advisor/investing/roa-return-on-assets/>
- Brondolo, J. (2009). Collecting Taxes During an Economic Crisis: Challenges and Policy Options. *IMF Staff Position Notes*, 2009(17), 2. <https://doi.org/10.5089/9781462339440.004>
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Devi, N. S. (2016). Pengaruh Size Company, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020. 22–30.
- Dewi, M. (2017). Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan di PT. Aneka Tambang Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 44–48.
- DJP. (2018). Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-15/PJ/2018 tentang Kebijakan Pemeriksaan (p. 5).
- Dwijayanti, P. F. (2010). Dampak dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 91–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.33508/jako.v2i2.1022>
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 3489–3500. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1211>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0* (Edisi Ke 2). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Thousand Oaks. Sage, 165.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jaccco.2010.09.002>
- Hastuti, R. T. (2018). Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover Dan Ohlson Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi*, 20(3), 446. <https://doi.org/10.24912/je.v20i3.405>
- Hermawan, S., Sudradjat, S., & Amyar, F. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Perusahaan Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(2), 359–372. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.873>
- Hirawati, H. (2018). Analisis Prediksi Financial Distress Berdasarkan Model Altman Dan Grover Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (REKOMEN)*, 2(1), 95–104. <https://doi.org/10.31002/rn.v2i1.966>
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN.
- Ikrimah, F. (2023). *Financial Distress Memoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance*. Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Irwansyah, Lestari, Y., & Adam, N. F. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap agency cost pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Inovasi*, 16(2), 259–267. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jinv.v16i2.8375>
- Jogiyanto, H., & Abdillah, W. (2011). *Partial least square (PLS) : alternatif structural equation modeling (SEM) dalam penelitian bisnis*.
- Koch, A. S. (2005). Financial Distress and the Credibility of Management Earnings Forecasts. *SSRN Electronic Journal*, October. <https://doi.org/10.2139/ssrn.415580>

- Lathifa, D. (2019). Hubungan Tax Avoidance, Tax Planning, Tax Evasion & Anti Avoidance Rule. *OnlinePajak*.
- Masurroch, L. R., Nurlaela, S., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh profitabilitas , komisaris independen , leverage , ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap tax avoidance. *Inovasi*, 17(1), 82–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jinv.v17i1.9098>
- Maulani, A. R., Norisanti, N., & Sunarya, E. (2021). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 5, 125–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2336>
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Pertiwi, K. S. (2020). *Analisis Keakuratan Metode Altman Z-Score, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Asuransi di Indonesia*. Skripsi, 168.
- Prasertiantingias, E., & Kusumowati, D. (2019). Analisis Perbandingan Model Altman, Grover, Zmijewski Dan Springate Sebagai Prediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 1–3. <https://doi.org/10.26905/ap.v5i1.3072>
- Prihantini, N.M.E.D., Sari, M.M.R. (2013). Prediksi kebangkrutan dengan model Grover, Altman, Z Score, Springate dan Zwiwewski pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 417-435
- Putri, C. L., & Febrianty, M. (2016). Pengaruh capital intensity ratio, inventory intensity ratio, ownership structure dan profitability terhadap effective tax rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 -2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 1(1), 1.
- Putri, W. A., & Halmawati, H. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 176–192. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.701>
- Rahmana, D. (2022). Apakah Financial Distress Memengaruhi Penghindaran Pajak? Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Scientax*, 4(1), 24–42. <https://doi.org/10.52869/st.v4i1.257>
- Rakhmawati, I., & Restuti, D. P. (2022). Profitability, Leverage, dan Tax Avoidance Perusahaan Tambang di Indonesia. *Aksar Jurnal Akuntansi Syariah*, 5(2), 164–181. <https://doi.org/10.21043/aksar.v5i2.17146>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2021). *Partial least squares structural equation modeling*. In *Handbook of market research*. In Handbook of Market Research (Issue July). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8>
- Setiawan, D. A. (2021). Aplikasi CRM TP Bakal Mudahkan Pengawasan Transaksi Hubungan Istimewa. DDTC News. <https://news.ddtc.co.id/aplikasi-crm-tp-bakal-mudahkan-pengawasan-transaksi-hubungan-istimewa-32142>
- Shapiro, S. P. (2005). Agency theory. *Annual Review of Sociology*, 31, 263–284. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.31.041304.122159>
- Sidik, S. (2020, May). *Emiten dari Sektor ini Paling Sengsara Hadapi Efek COVID-19*. CNBC Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Utama, C., & Utama, S. (2013). Corporate governance, size and disclosure of related party transactions, and firm value: Indonesia evidence. *International Journal of Disclosure and Governance*, 11, 341–365. <https://doi.org/https://doi.org/10.1057/jdg.2013.23>
- Zinn, D. (2021). Return on Assets: How ROA can help you assess how much bang a company is getting for its buck. *Business Insider*. <https://www.businessinsider.com/personal-finance/return-on-assets>